

MODEL PENDAMPINGAN OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN KOMUNITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA SEBAGAI SARANA PEMBERDAYAAN BERKELANJUTAN

**Saleha Rodiah¹, Henny Sri Mulyani Rohayati², Pandu Watu Alam³,
Rahman Muhammad Yusuf⁴ Jean Meigrete Rosmini⁵, Tita Nursari⁶**

^{1,4,5)} Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

²⁾Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

³⁾Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

⁶Perpustakaan Universitas Aisyiyah Bandung

e-mail: saleha.rodiah@unpad.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) adalah pilar ketahanan keluarga, namun kelompok ini seringkali menghadapi keterbatasan akses pada sumber daya pendidikan dan sarana pemulihan psikososial. Perpustakaan komunitas di Serikat PEKKA Kabupaten Cianjur memiliki potensi signifikan sebagai pusat pemberdayaan, tetapi kondisinya masih pasif, cenderung menjadi 'gudang buku', dan belum mampu menyediakan layanan relevan seperti mengatasi stres dan kejemuhan anggota. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendampingan sistematis yang mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan dan layanan biblioterapi yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan program. Model pendampingan yang diterapkan, yaitu "Karya Puspa" (Komunitas Aktif Perpustakaan Partisipatif), terdiri dari lima tahap: Sosialisasi, Pelatihan (manajemen perpustakaan dan teknis biblioterapi), Pendampingan (optimalisasi fisik dan implementasi layanan), Penerapan Teknologi (otomasi perpustakaan) dan Evaluasi partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa Model Karya Puspa efektif mentransformasi perpustakaan menjadi pusat layanan yang fungsional. Peningkatan kapasitas kader terbukti signifikan, dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata 1,54 (sangat tidak mampu) menjadi 3,01 (cukup mampu). Pendekatan PAR dan pelatihan yang intensif menumbuhkan sense of ownership yang tinggi pada mitra, memastikan perpustakaan dikelola secara mandiri dan berkelanjutan oleh kader internal PEKKA. Keberhasilan program ini menegaskan peran strategis perpustakaan komunitas sebagai social-hub yang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial dan psikologis anggota kelompok rentan.

Kata kunci: PEKKA, Pemberdayaan Berkelanjutan, Model Karya Puspa, Perpustakaan Komunitas

Abstract

The empowerment of Female Head Households (FHH; PEKKA Union) is a pillar of family resilience, yet this group often faces limited access to educational resources and psychosocial recovery tools. The community library in the PEKKA Union in Cianjur Regency has significant potential as an empowerment center, but its condition is still passive, tending to be a 'book warehouse', and unable to provide relevant services such as addressing member stress and burnout. Therefore, this community service activity aims to describe a systematic mentoring model that optimizes the library's function as a center for empowerment and sustainable bibliotherapy services. The method used is Participatory Action Research (PAR), actively involving partners in every stage of the program. The mentoring model applied, namely "Karya Puspa" (Active Community of Participatory Libraries), consists of five stages: Socialization, Training (library management and bibliotherapy techniques), Mentoring (physical optimization and service implementation), Technology Application (library automation) and Participatory Evaluation. The results indicate that the Karya Puspa Model is effective in transforming libraries into functional service centers. The increase in cadre capacity was proven significant, as evidenced by an increase in the average score from 1.54 (very incapable) to 3.01 (quite capable). The PAR approach and intensive training fostered a strong sense of ownership among partners, ensuring the library is managed independently and sustainably by PEKKA internal cadres. The success of this program confirms the strategic role of community libraries as social hubs that directly impact the social and psychological well-being of members of vulnerable groups.

Keywords: PEKKA, Sustainable Empowerment, Karya Puspa Model, Community Library

PENDAHULUAN

Pemberdayaan komunitas merupakan pilar esensial dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan, terutama bagi kelompok rentan yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi berlapis. Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam pemberdayaan perempuan melalui berbagai kebijakan, termasuk dukungan Perpusnas RI terhadap perpustakaan berbasis inklusi sosial (Meintita, 2021). Perpustakaan komunitas juga berkembang sebagai sumber penting bagi pendidikan dan pemberdayaan perempuan dengan menyediakan akses informasi dan meningkatkan literasi (Walfikri & Zulkarnaini, 2024). Namun, tantangan pendanaan, dukungan pemerintah, dan kesadaran publik masih perlu diatasi agar perpustakaan ini berdampak optimal (Fansuri & Batubara, 2024).

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) adalah salah satu kelompok yang memegang peran vital dalam ketahanan keluarga, namun seringkali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan dan pengembangan diri (Mujahiddin & Mahardika, 2019). Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Sukanagalih, Kecamatan Pacet, Cianjur, menghimpun sekitar 104 anggota dengan latar pendidikan mayoritas sekolah menengah pertama. Kapasitas dasar manusia dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi di daerah Cianjur secara agregat tercermin pada IPM 2023 sebesar 68,18 lebih rendah dibanding rata-rata Jawa Barat yang menandakan masih perlunya penguatan modal manusia dan akses layanan pembelajaran berbasis komunitas.

Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan PEKKA tidak dapat dipisahkan dari peran strategis literasi. Dalam konteks ini, perpustakaan komunitas hadir bukan sekadar sebagai ruang fisik penyimpan buku, melainkan sebagai sarana strategis untuk pendidikan alternatif, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan psikologis (Boonaree & Goulding, 2019). Ini sekaligus menjelaskan relevansi perpustakaan komunitas PEKKA sebagai “ruang aman” untuk belajar, saling dukung, serta penguatan literasi yang praktis.

Serikat Perempuan Kepala Keluarga Kabupaten Cianjur merupakan mitra dalam program ini; sebuah komunitas yang secara aktif berupaya meningkatkan kemandirian anggotanya (Rodiah, 2023). Berbagai program telah dilaksanakan termasuk peningkatan literasi anggota melalui pelatihan dan penyediaan buku untuk anggota. Berdasarkan analisis situasi, mitra memiliki potensi signifikan berupa adanya rintisan perpustakaan komunitas. Sarana fisik mitra cukup potensial yakni memiliki aula ± 150 m², ruang literasi/perpustakaan dan ruang kegiatan untuk komunitas. Namun, fungsi ruang belum sepenuhnya teroptimalkan untuk siklus layanan perpustakaan modern. Penataan zona layanan, sudut baca tematik, dan alur kunjungan masih perlu ditata ulang agar nyaman untuk perempuan kepala keluarga yang memiliki keterbatasan waktu. Peneguhan SOP layanan mulai dari jam buka yang konsisten, alur peminjaman, dan penerapan tata tertib. Keberadaan perpustakaan ini menjadi modal sosial penting. Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa potensi tersebut belum tergarap secara optimal. Anggota komunitas juga menghadapi tantangan psikososial seperti stres dan kejemuhan, yang membutuhkan sarana pemulihan non-klinis.

Berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama mitra, dirumuskan tiga permasalahan prioritas. Pertama, belum optimalnya fungsi perpustakaan sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan. Fungsi perpustakaan saat ini masih cenderung pasif, lebih sebagai “gudang buku” daripada pusat aktivitas pembelajaran. Kedua, adanya kebutuhan mendesak akan peningkatan layanan perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan anggota. Secara spesifik, diperlukan layanan yang dapat membantu mengatasi stres dan kebosanan, di mana biblioterapi (terapi menggunakan buku) diidentifikasi sebagai solusi yang potensial (McCaffrey, 2016). Ketiga, kurangnya pendampingan yang sistematis untuk mengelola perpustakaan secara profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Menjawab ketiga permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya optimalisasi perpustakaan mitra. Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan mengacu pada pendekatan yang partisipatif, sistematis, dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak. Metode ini dipilih karena dalam kegiatan ini masyarakat tidak sekadar menjadi objek penerima bantuan, melainkan menjadi subjek yang aktif dalam pembangunan dan perubahan sosial. Seperti Afriansyah et al. (2023) sebutkan pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai fokus utama, melibatkan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengelolaan serta evaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan sebuah model pendampingan yang diterapkan untuk mengoptimalkan Perpustakaan Komunitas Perempuan Kepala Keluarga. Model "Karya Puspa" (Komunitas Aktif Perpustakaan Partisipatif) dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan

layanan biblioterapi sebagai sarana utama pendidikan dan pemberdayaan, dengan target akhir mewujudkan perpustakaan yang fungsional dan berkelanjutan bagi anggota PEKKA di Kabupaten Cianjur.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, implementasi, hingga evaluasi, dilakukan bersama-sama dengan mitra (Rahmat & Mirnawati, 2020). Keterlibatan aktif Serikat PEKKA Kabupaten Cianjur menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan nyata dan dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh komunitas. Kegiatan pengabdian ini diimplementasikan melalui sebuah model pendampingan sistematis yang diberi nama model "Karya Puspa" (Komunitas Aktif Perpustakaan Partisipatif).



Gambar 1 Model Karya Puspa (Komunitas Aktif Perpustakaan Partisipatif)

Model ini dirancang sebagai kerangka kerja yang terdiri dari empat tahapan utama untuk mentransformasi perpustakaan komunitas dari kondisi pasif menjadi sarana pemberdayaan yang aktif dan berkelanjutan. Berikut adalah tahapan dari Model Karya Puspa.

1. Tahap 1: Sosialisasi dan penguatan komitmen (sosialization). Tahap awal dimulai dengan kegiatan sosialisasi program kepada seluruh pengurus dan anggota inti Serikat PEKKA. Tujuan tahap ini adalah untuk menyamakan persepsi mengenai urgensi optimalisasi perpustakaan dan memperkenalkan konsep biblioterapi. Kegiatan ini diakhiri dengan perumusan kesepakatan bersama yang menegaskan komitmen dan partisipasi mitra dalam pelaksanaan seluruh rangkaian program.
2. Tahap 2: Pelatihan dan peningkatan kapasitas (training). Setelah komitmen terbangun, tim pelaksana memberikan serangkaian pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas mitra. Materi pelatihan berfokus pada dua aspek utama:
 - Pelatihan manajemen perpustakaan komunitas, dengan narasumber seorang pustakawan Perguruan Tinggi, Tita Nursari, S.S.I., berupa: 1) Tata kelola koleksi, administrasi dasar, strategi promosi, dan teknik menciptakan ruang perpustakaan yang nyaman dan fungsional untuk pengelola perpustakaan; dan 2) Pendidikan pemakai yang ditujukan untuk anggota serikat perempuan kepala keluarga.
 - Pelatihan teknis layanan biblioterapi, dengan narasumber seorang Dosen Universitas Pendidikan Indonesia juga Pakar Biblioterapi, Ibu Dr. Dra. Herlina, Psi., berupa: 1) Pelatihan untuk pelatih (Training of Trainer) dengan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis bagi kader PEKKA untuk dapat memfasilitasi sesi biblioterapi sederhana sebagai solusi layanan yang relevan untuk mengatasi stres dan kejemuhan anggota; dan 2) pendampingan Praktik biblioterapi.
3. Tahap 3: Penerapan Teknologi (application of technology). Penerapan teknologi dalam kegiatan ini yaitu kegiatan otomatisasi perpustakaan dengan mengoptimalkan Software SLIMS untuk menajemen dan layanan perpustakaan.
4. Tahap 4 : Pendampingan dan implementasi (mentoring & application). Tahap ini merupakan inti dari model pendampingan, di mana tim pelaksana berperan menjadi fasilitator. Kegiatan pendampingan meliputi:
 - Pengembangan koleksi: Melakukan analisis kebutuhan pemustaka, melakukan seleksi bahan pustaka yang akan dipilih hingga melakukan pengadaan koleksi melalui pembelian

- serta hadiah dari Perpustakaan Pusat Universitas Padjadjaran dan Hayu Maca Foundation, Cimahi.
- Optimalisasi ruang: Pendampingan praktis dalam penataan fisik perpustakaan, termasuk penyortiran koleksi, pembuatan area baca yang nyaman, dan penambahan fasilitas layanan.
 - Pelaksanaan program: Pendampingan intensif saat kader mitra mulai merancang dan melaksanakan program layanan biblioterapi untuk pertama kalinya.
 - Penerapan teknologi: Implementasi teknologi dan inovasi berupa pengenalan dan pendampingan otomasi perpustakaan Slims dan administrasi layanan serta pendidikan pemakai, antara lain berupa penggunaan sistem katalog digital untuk memudahkan pengelolaan dan akses koleksi.
5. Tahap 5: Evaluasi partisipatif dan rencana keberlanjutan (evaluation & sustainability). Tahap akhir dari model ini adalah evaluasi dan perumusan strategi keberlanjutan program, yang terdiri dari:
- Metode evaluasi: Evaluasi pelaksanaan program menggunakan pendekatan campuran. Secara kuantitatif, evaluasi mengukur ketercapaian indikator luaran, berupa pre-test dan post test. Secara kualitatif, evaluasi mengukur peningkatan level keberdayaan mitra dan dampak layanan melalui wawancara dan observasi.
 - Partisipasi Mitra: Proses evaluasi dilakukan secara partisipatif di mana mitra (anggota PEKKA) memberikan umpan balik langsung terhadap pelaksanaan dan manfaat program.

Hasil evaluasi partisipatif ini digunakan sebagai dasar untuk bersama-sama merumuskan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan strategi keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan pengabdian selesai memastikan perpustakaan dapat terus beroperasi secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap sosialisasi mendapat respon positif dan partisipasi aktif dari para pengurus serta anggota inti Serikat PEKKA Kabupaten Cianjur. Antusiasme ini mencerminkan bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan perpustakaan secara mandiri, memahami pentingnya pengelolaan koleksi dan layanan informasi yang efektif, serta melihat perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga ruang pemberdayaan dan penyembuhan psikologis (Brody et al., 2017). Partisipasi ini menunjukkan antusiasme tinggi dan kesadaran bersama akan urgensi permasalahan yang dihadapi.



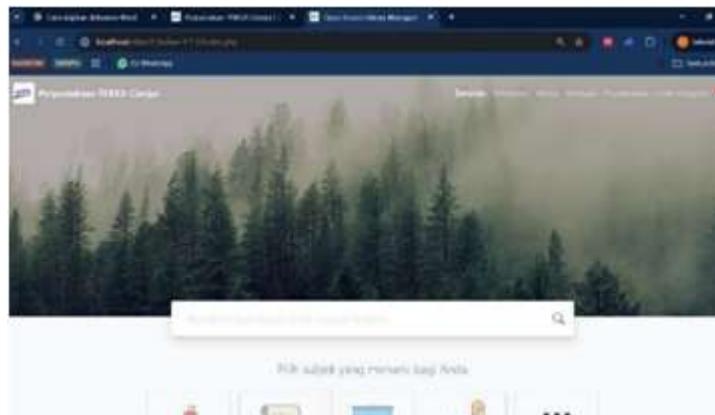
Gambar 2 Pelatihan Manajemen Perpustakaan: Proses Katalogisasi Koleksi

Pada tahap pelatihan, dilakukan pengukuran pengetahuan awal (pre-test) dan akhir (post-test) mengenai manajemen perpustakaan komunitas dan konsep dasar biblioterapi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Sebelum pelatihan, pemahaman mitra mengenai fungsi perpustakaan modern dan teknik biblioterapi masih terbatas. Pasca-pelatihan, para kader PEKKA menunjukkan pemahaman yang komprehensif mengenai tata kelola perpustakaan dan langkah-langkah praktis memfasilitasi sesi biblioterapi, menandakan kesiapan untuk masuk ke tahap implementasi.

2. Hasil Tahap Penerapan Teknologi

Pada tahap ini dilaksanakan:

- a. Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan (SLiMS): Instalasi dan konfigurasi perangkat lunak SLiMS yang mencakup modul katalog, sirkulasi, keanggotaan, laporan, dan OPAC publik yang terintegrasi dengan kode QR



Gambar 3 Software SLiMS Perpustakaan PEKKA Cianjur

- b. Modul Pelatihan dan Kurikulum: Setelah dilakukan workshop manajemen perpustakaan dan biblioterapi, terdapat modul peningkatan kapasitas pengelola berupa manajemen perpustakaan yang berisi materi analisis kebutuhan pemustaka, manajemen koleksi, 13 layanan sirkulasi, teknik reference interview, dan panduan fasilitasi biblioterapi, yang mendeskripsikan tujuan, nilai biblioterapi, prinsip-prinsip biblioterapi, tahapan pelaksanaan biblioterapi dan tahapan pelaksanaan biblioterapi serta latihan.

3. Hasil Tahap Pendampingan dan Implementasi

Tahap ini merupakan inti dari program pengabdian, yang menunjukkan hasil paling nyata:

- a. Optimalisasi fisik dan layanan. Melalui proses pendampingan partisipatif, kondisi fisik perpustakaan berhasil dioptimalisasi. Ruangan yang sebelumnya berfungsi pasif sebagai tempat penyimpanan buku, ditata ulang menjadi ruang layanan yang fungsional, nyaman, dan ramah bagi anggota. Proses ini mencakup penyortiran koleksi, pelabelan, pembuatan area baca, dan perbaikan fasilitas layanan. Selain itu, penerapan teknologi tepat guna berupa katalog digital sederhana juga berhasil diimplementasikan untuk memudahkan manajemen koleksi.



Gambar 4 Kegiatan Biblioterapi

- b. Terlaksananya layanan biblioterapi. Ini adalah capaian utama program. Kader-kader PEKKA yang telah dilatih berhasil mempraktikkan layanan biblioterapi dengan pendampingan tim pelaksanaan. Sesi awal biblioterapi dirancang untuk mengatasi permasalahan stres, jemuhan, dan bosan yang sebelumnya teridentifikasi. Respon awal dari anggota PEKKA yang menjadi peserta sangat positif; mereka melaporkan merasa lebih lega, mendapatkan wawasan baru, dan merasakan manfaat perpustakaan secara langsung sebagai sarana pemulihan psikologis dan pemberdayaan diri.



Gambar 5 Layanan Biblioterapi

4. Hasil Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif. Temuan utama dari evaluasi bersama mitra adalah terjadinya peningkatan level keberdayaan mitra dalam mengelola perpustakaan. Mitra tidak lagi memandang perpustakaan sebagai "beban" atau "program titipan", melainkan sebagai aset komunitas yang fungsional. Sebagai tindak lanjut, disusun sebuah komitmen bersama dan Standar Operasional Prosedur (SOP) sederhana untuk keberlanjutan program. SOP ini mencakup jadwal piket kader perpustakaan, alur peminjaman buku, dan skema pelaksanaan layanan biblioterapi secara mandiri oleh kader PEKKA.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Level Kemampuan Manajemen Perpustakaan Mitra

Berdasarkan evaluasi dampak program pengabdian pada masyarakat, data pre-test dan post-test terhadap 10 indikator kinerja utama memperlihatkan transformasi yang fundamental Mitra dalam kegiatan PKM ini terdiri dari Serikat Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukanagalih, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, yang berjumlah 20 orang. Kondisi awal mitra berada pada level sangat tidak mampu dengan skor rata-rata 1,54, yang mencerminkan pengelolaan perpustakaan yang statis, manual, dan belum berstandar. Pascaintervensi, terjadi peningkatan signifikan menjadi 3,10 (Cukup Mampu/Paham). Kenaikan ini mengindikasikan bahwa program ini berhasil mengubah status mitra dari sekadar "penjaga buku" menjadi "pengelola aktif" yang siap menjadikan perpustakaan sebagai sarana pendidikan yang fungsional.

Tabel 1 Perbandingan skor dalam kemampuan manajemen perpustakaan mitra

No.	Indikator	Skor rata-rata awal (before)	Skor rata-rata akhir (after)	Perubahan skor
1	Pemahaman tata kelola perpustakaan terstandar	1,6	3,0	+1,4
2	Pemahaman analisis kebutuhan pemustaka	1,8	3,2	+1,4
3	Mengoperasikan software otomasi perpustakaan	1,0	2,8	+1,8
4	Melakukan layanan sirkulasi	1,0	3,0	+2
5	Menyusun laporan administrasi	2,0	3,2	+1,2
6	Pemahaman konsep dasar biblioterapi	2,12	3,2	+1,08
7	Melakukan wawancara referensi dalam konteks biblioterapi	1,8	3,18	+1,38
8	Merekomendasikan buku untuk layanan biblioterapi	1,9	3,4	+1,5

9	Memfasilitasi sesi diskusi biblioterapi	1,2	3,2	+2
10	Memahami SOP layanan biblioterapi	1,0	2,8	+1,8

Analisis aspek sarana Pendidikan (manajemen, keberhasilan fungsi perpustakaan sebagai sarana pendidikan terlihat dari lonjakan kompetensi teknis. Indikator pengoperasian sistem otomasi (SLiMS) dan layanan sirkulasi digital mencatat kenaikan drastis dari skor 1,0 (buta teknologi) menjadi kisaran 2,8–3,0 (mampu operasional). Hal ini membuktikan bahwa hambatan teknologi di kalangan perempuan kepala keluarga di Cianjur dapat diatasi. Selain itu, kemampuan manajerial dalam analisis kebutuhan buku dan pelaporan statistik meningkat sebesar +1,3 poin. Artinya, tata kelola perpustakaan kini berbasis data, menjamin ketersediaan bahan bacaan yang relevan untuk pendidikan anggota, serta memastikan keberlanjutan administrasi yang transparan.

2. Peningkatan Level Kualitas Layanan Mitra

Berdasarkan data indikator nomor 1 hingga 4, intervensi program berupa Pendidikan Pemakai (User Education) dan perbaikan sistem layanan memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian pemustaka. Diperoleh hasil, adanya transformasi kemandirian akses informasi, yaitu dengan peningkatan skor tertinggi pada aspek layanan terlihat pada indikator kemandirian mencari informasi, yang melonjak dari 2,0 (tidak mampu) menjadi 3,4 (Mampu). Hal ini mengindikasikan keberhasilan transisi perilaku pemustaka; dari yang sebelumnya pasif dan bergantung penuh pada petugas, menjadi pemustaka aktif yang mampu menavigasi 11 perpustakaan secara mandiri. Kenaikan ini berkorelasi lurus dengan peningkatan pemahaman terhadap jenis layanan yang naik sebesar +1,31 poin.

Tabel 2 Perbandingan skor pemahaman kualitas layanan mitra

No.	Indikator	Skor rata-rata awal (before)	Skor rata-rata akhir (after)	Perubahan skor
1	Memahami jenis layanan dan koleksi	2,19	3,5	+1,31
2	Mampu mencari buku atau informasi yang dibutuhkan	2,0	3,4	+1,4
3	Mampu menggunakan alat bantu pencarian	1,7	2,8	+1,1
4	Mampu memilih bacaan yang sesuai	2,3	3,16	+0,86
5	Menganggap perpustakaan sebagai ruang aman untuk mengelola stres	2,0	3,4	+1,4
6	Pemahaman konsep dasar biblioterapi	2,0	3,3	+1,3
7	Membaca buku membantu menemukan solusi atas masalah pribadi atau keluarga	2,19	3,6	+1,41
8	Meningkatnya kepercayaan diri setelah menambah wawasan dari membaca	2,4	3,5	+1,1
9	Merasa nyaman berbagi cerita dan berdiskusi tentang isi buku dengan sesama anggota	2,2	3,19	+0,99
10	Layanan perpustakaan mendukung peran	2,3	3,25	+0,95

	sebagai perempuan berdaya		
--	---------------------------	--	--

Meskipun terjadi peningkatan positif, indikator penggunaan alat bantu pencarian digital/QR Code (No. 3) mencatat skor akhir terendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu 2,8. Hal ini wajar terjadi dalam proses adopsi teknologi baru di kalangan masyarakat komunitas. Meskipun skor naik +1,1 poin dari kondisi awal yang sangat rendah (1,7), data ini menyiratkan bahwa literasi digital masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut agar pemustaka benar-benar fasih menggunakan katalog daring (OPAC). Selanjutnya kemampuan pemustaka dalam memilih bacaan yang sesuai kebutuhan (No. 4) mengalami kenaikan moderat (+0,86). Skor akhir 3,16 menunjukkan bahwa koleksi yang disediakan sudah relevan, dan pemustaka mulai memiliki kemampuan literasi untuk menyeleksi informasi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

3. Efektivitas Model Pendampingan “Karya Puspa”

Pada setiap tahapan kegiatan, anggota PEKKA menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Aktifnya para anggota karena mereka melihat adanya manfaat langsung dari program tersebut terhadap kebutuhan dan kehidupan sehari-hari mereka. Terutama karena kegiatan ini menggunakan pendekatan PAR yang melibatkan mereka dari tahap perencanaan, maka muncul rasa keterlibatan dan rasa memiliki atas acara yang diselenggarakan. Sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam mencapai keberhasilan kegiatan. Hal ini juga menunjukkan adanya kemandirian dari para anggota untuk menukseskan program yang mereka usung. Kemandirian dan rasa tanggungjawab ini merupakan hasil dari upaya self-help group yang selama ini dilakukan melalui program dan kegiatan yang mereka selenggarakan. Konsep self helps group adalah upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi perempuan desa. Sebagaimana Chandna et al. (2022) self helps group menjadi alternatif strategis untuk membangun kemandirian perempuan.

Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa Model "Karya Puspa" (Komunitas Aktif Perpustakaan Partisipatif) efektif diterapkan dalam konteks komunitas PEKKA. Efektivitas model ini terletak pada alurnya yang sistematis (sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi) dan basisnya yang partisipatif. Keberhasilan program tidak ditentukan secara top-down, melainkan melalui keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan. Hasil post-test dan pre-test yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta menjadi bukti efektifitas penerapan model ini. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa solusi yang diterapkan (terutama biblioterapi) benar-benar menjawab permasalahan yang dirasakan anggota. Selain itu, kegiatan seperti pelatihan manajemen perpustakaan maupun penerapan biblioterapi memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang bermanfaat secara praktis bagi masyarakat. Dukungan sosial, semangat gotong royong, serta suasana kolaboratif antara tim pelaksana dan masyarakat turut memperkuat antusiasme anggota komunitas dalam mengikuti setiap kegiatan dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program (Falatehan, 2017).

4. Transformasi Perpustakaan Sebagai Sarana Pemberdayaan

Program ini menegaskan terjadinya transformasi peran perpustakaan. Perpustakaan Komunitas PEKKA berhasil dioptimalisasi dari ruang pasif menjadi pusat kegiatan pemberdayaan yang aktif. Perpustakaan kini berfungsi sebagai social-hub yang meningkatkan kohesi sosial antar anggota. Hal ini sesuai dengan penelitian yang Ashraf (2018) lakukan, ia meyebutkan perpustakaan dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat perpustakaan dapat menjadi elemen yang mendorong kesadaran kritis masyarakat melalui informasi dan peran aktif masyarakat di perpustakaan. Artinya, akses terhadap informasi dan peran aktif masyarakat yang terselenggara di perpustakaan menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

Lebih penting lagi, perpustakaan menjadi sarana pemberdayaan yang berdampak langsung pada aspek sosial dan psikologis. Layanan biblioterapi secara spesifik berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis anggota. Dalam konteks pemberdayaan wanita, biblioterapi berperan penting sebagai sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kesadaran diri, dan kekuatan psikologis melalui pengalaman emosional dan intelektual yang diperoleh dari bahan bacaan. Ketika wanita membaca kisah inspiratif tentang perjuangan, ketahanan, dan keberhasilan tokoh lain, mereka belajar mengidentifikasi potensi diri, mengubah pola pikir negatif, serta menumbuhkan harapan dan motivasi untuk memperbaiki kehidupannya (du Bruyn & Marais, 2015).

Biblioterapi juga menjadi sarana anggota PEKKA untuk saling mendukung satu sama lain secara tidak langsung. Melalui kegiatan membaca bersama dan berdiskusi, perempuan dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, serta membangun solidaritas sosial yang kuat. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan sosial antaranggota komunitas, yang menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan.

5. Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan, beberapa tantangan ditemui. Tantangan utama adalah mengelola waktu dan komitmen anggota PEKKA yang juga berperan sebagai kepala keluarga dengan berbagai kesibukan. Anggota PEKKA memiliki peran ganda dalam keluarganya, selain sebagai Ibu dan anggota masyarakat, mereka juga berperan sebagai kepala keluarga. Mereka berperan sebagai pencari nafkah, kepala keluarga, dan juga mengurus rumah (Serikat PEKKA, 2018) Karena peran ganda tersebut, anggota memiliki kesibukan yang lebih banyak sehingga cukup sulit menemukan waktu yang sesuai dengan jadwal harian anggota PEKKA. Solusi yang diterapkan adalah menentukan waktu dari jauh-jauh hari sehingga para anggota bisa mengosongkan waktu dan dapat hadir dalam acara.

Tantangan lainnya adalah membangun kepercayaan diri kader untuk memimpin sesi biblioterapi. Banyak perempuan dari kelompok marginal biasanya tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, bekerja, atau mengembangkan potensi diri, sehingga menurunkan rasa kompetensi dan harga diri mereka (Fatwasuci & Irwansyah, 2022). Faktor lain seperti kekerasan berbasis gender, minimnya dukungan sosial, serta pengalaman diskriminasi dan penyingkiran dari ruang publik turut memperdalam perasaan tidak berdaya dan ketergantungan. Hal ini memengaruhi faktor psikologis para anggota sehingga menjadi tantangan sendiri dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Hal ini diatasi dengan metode pendampingan intensif (bukan sekadar pelatihan klasikal), di mana tim pelaksana mendampingi kader secara coaching satu per satu hingga mereka merasa mampu dan percaya diri.

6. Analisis Keberlanjutan Program

Potensi keberlanjutan program pasca-pengabdian dinilai tinggi. Faktor kunci yang mendukung analisis ini adalah: (1) Telah terbentuknya kader-kader lokal PEKKA yang memiliki kapasitas teknis (mengelola perpustakaan dan melaksanakan biblioterapi); (2) Tumbuhnya sense of ownership (rasa memiliki) dari komunitas PEKKA terhadap perpustakaan mereka, yang dibuktikan dengan penyusunan SOP bersama; (3) Integrasi perpustakaan ke dalam program rutin Serikat PEKKA, sehingga keberadaannya tidak terisolasi dari aktivitas utama komunitas; dan (4) Perluasan jejaring kemitraan mitra dengan perpustakaan komunitas lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Model "Karya Puspa" (Komunitas Aktif Perpustakaan Partisipatif), yang terdiri dari lima tahapan sistematis telah berhasil diterapkan pada komunitas Serikat PEKKA Kabupaten Cianjur. Evaluasi pre-test dan post-test ($N=20$) menunjukkan keberhasilan signifikan. Kemampuan manajemen pengelola meningkat dari skor rata-rata 1,54 (Sangat Tidak Mampu) menjadi 3,10 (Cukup Mampu), membuktikan keberhasilan alih teknologi SLiMS dan penguasaan dasar fasilitasi. Kualitas layanan yang dirasakan anggota juga melonjak; indikator kemandirian mencari informasi naik dari 2,0 menjadi 3,4, dan keyakinan bahwa "membaca membantu solusi masalah" mencapai skor tertinggi 3,6. Program ini berhasil mentransformasi perpustakaan dari gudang buku pasif menjadi pusat pemberdayaan yang aktif, otomatis, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial perempuan kepala keluarga. Model "Karya Puspa" terbukti efektif mengoptimalkan perpustakaan komunitas mitra, mentransformasikannya dari ruang pasif menjadi sarana pemberdayaan yang fungsional. Melalui implementasi layanan biblioterapi yang terintegrasi, perpustakaan kini secara nyata berfungsi sebagai pusat pendidikan alternatif dan peningkatan kesejahteraan psikologis, serta memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi karena dikelola secara partisipatif oleh kader internal PEKKA.

SARAN

Berdasarkan temuan selama proses pengabdian, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. 1) Bagi pengabdi selanjutnya, Model "Karya Puspa" direkomendasikan untuk dapat direplikasi di komunitas serupa. Ditekankan agar proses pendampingan dilakukan secara intensif dan tidak berhenti pada pelatihan karena proses mentoring terbukti menjadi kunci keberhasilan alih

teknologi dan peningkatan kepercayaan diri mitra. 2) Bagi Serikat PEKKA, disarankan agar Serikat PEKKA secara internal mengadopsi SOP yang telah disusun bersama untuk memastikan keberlanjutan layanan perpustakaan dan biblioterapi, serta melakukan regenerasi kader pengelola perpustakaan secara berkala. 3) Bagi pemerintah daerah, direkomendasikan kepada Dinas terkait (seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah atau Dinas Pemberdayaan Perempuan) untuk dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi bagi perpustakaan-perpustakaan komunitas berbasis pemberdayaan seperti yang ada di PEKKA, karena perannya yang strategis dalam pembangunan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah memberi dukungan finansial berupa hibah pada Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, Tahun pelaksanaan 2025. Tidak lupa Penulis juga menyampaikan terima kasih atas penugasan oleh Direktur Riset, Hilirisasi dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Padjadjaran dan pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). Pemberdayaan masyarakat. PT Global eksekutif teknologi.
- Ashraf, T. (2018). Transforming Libraries into Centers of Community engagement: Towards inclusion, equality & empowerment. Satellite Meeting: Africa Section Libraries as Centers of Community Engagements for Development. <https://library.ifla.org/id/eprint/2412/>
- Boonaree, C., & Goulding, A. (2019). The role of community libraries in empowering female citizens in disadvantaged areas of Thailand. Khon Kaen University & Victoria University of Wellington. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Brody, C., Hoop, T. de, Vojtкова, M., Warnock, R., Dunbar, M., Murthy, P., & Dworkin, S. L. (2017). Can self-help group programs improve women's empowerment? A systematic review. Journal of Development Effectiveness, 9(1), 15–40. <https://doi.org/10.1080/19439342.2016.1206607>
- Chandna, V., Chaudhary, S., & Hasija, A. (2022). Women empowerment through self help groups: A case study of Village Cheniyali Sera, Tehri Garhwal, Uttarakhand. RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary, 7(9), 07–15. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i09.002>
- du Bruyn, K., & Marais, C. (2015). Nurturing narratives in public mental health: the role of creative literacy spaces in community library settings. South African Journal of Libraries and Information Science, 91(2). <https://doi.org/10.7553/91-2-2427>
- Falatehan, S. F. (2017). Pendekatan psikologi komunitas dalam memprediksi peranan rasa memiliki komunitas terhadap munculnya partisipasi masyarakat. Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1), 66–90.
- Fansuri, M. R., & Batubara, A. K. (2024). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Dinas Perpustakaan Kota Sibolga. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(6), 3459–3469. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.3104>
- Fatwasuci, K., & Irwansyah, I. (2022). Fenomena keberadaan kaum marginal dalam masyarakat: Sebuah kajian literatur standpoint theory. JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1669>
- McCaffrey, K. (2016). Bibliotherapy: How public libraries can support their communities' mental health. Dalhousie Journal of Interdisciplinary Management, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.5931/djim.v12i1.6452>
- Meintita, H. (2021). Perpustakaan Nasional Mendukung Upaya Pemberdayaan Perempuan dan Anak. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpustakaan-nasional-mendukung-upayapemberdayaan-perempuan-dan-anak>

- Mujahiddin, M., & Mahardika, A. (2019). Livelihood strategy of poor female-headed households in basic household expenses. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences, 2(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.144>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rodiah, S. (2023). Komunikasi pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam mengembangkan peran sosial perempuan di Cianjur Jawa Barat [Tesis]. Universitas Padjadjaran.
- Serikat PEKKA. (2018). Pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA).
- Walfikri, W., & Zulkarnaini, Z. (2024). Implementasi Program Perpustakaan “KEREN” di Kelurahan Air Putih Kota Pekanbaru. Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara, 4(4), 14–21. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Eksekusi/article/view/1453>